



# ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

JURUSAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 4, Nomor 1, Februari 2015



Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan

Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah

Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal

Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)

Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan

Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara

Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna

Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa

Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

ETNOREFLIKA

Volume  
4

Nomor  
1

Halaman  
702-803

Kendari  
Februari  
2015

ISSN  
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

# Etnoreflika

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA  
VOL.04-NO.01- Februari 2015  
ISSN: 2252-9144

## Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

## Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo  
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo

## Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

## Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si  
Drs. Syamsumarlin, M.Si  
Akhnad Marhadi, S.Sos., M.Si  
Dra. Hasniah, M.Si  
Hartini, S.Sos., M.Si  
La. Janu, S.Sos., M.A.  
Ashmarita, S.Sos., M.Si  
La Ode Aris, S.Sos., M.A.  
Rahmawati, S.Pd., M.A.  
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.  
Ajeng Kusuma Wardani, S.S., M.Hum  
Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum  
Faika Burhan, S.S., M.Hum

## Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),  
Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),  
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)  
Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),  
Dr. Nicolas Waroow, M.A (UGM),  
Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

## Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si  
Yusran Saeda

## Desain Grafis

Adi, S.Sos  
Edo Sanjani  
Alham Haidir Darmin

## Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo

## Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,  
Ruang Jurusan Antropologi F I B,  
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

## PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1 bulan Februari tahun 2015 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 4 Nomor 1, Februari 2015, memuat tulisan sebagai berikut:

- Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan
- Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah
- Karakteristik Kaum *Homeless* di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal
- Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan)
- Gelar *Mokole* (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan
- Pola Pewarisan Tradisi Lisan *Kabhanti Modero* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara
- Model Pengembangan *Mangaho* (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna
- Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan *Wa Sauleama* dalam Masyarakat Kaledupa
- Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)

**Salam Redaksi**

## DAFTAR ISI

- |  |         |   |
|--|---------|---|
| <b>Darwin Tuwu</b>   | 702-709 | Studi Aspirasi Warga Komunitas Miskin Penambang Batu dan Pemecah Batu Suplit di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan   |
| <b>Lilik Rita Lindayani</b>                                  | 710-714 | Tradisi Lisan Sebagai Media Evaluasi Eksistensi Bahasa Daerah   |
| <b>La Iba</b>  | 715-730 | Karakteristik Kaum <i>Homeless</i> di Kota Kendari dan Konsepsi Mereka Terhadap Rumah Tinggal   |
| <b>H. Makmur Kambolong</b>                                   | 731-744 | Kajian Sosial Ekonomi Wanita Pemecah Batu Suplit dalam Menunjang Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pekerja Sektor Informal Pemecah Batu di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan) |
| <b>Basrin Melamba Raemon</b>                                 | 745-758 | Gelar <i>Mokole</i> (Raja) di Kerajaan Konawe: Prosedur Pengangkatan  |
| <b>Samsul</b>  | 759-769 | Pola Pewarisan Tradisi Lisan <i>Kabhanti Modero</i> pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara   |
| <b>La Ode Aris</b>   | 770-781 | Model Pengembangan <i>Mangaho</i> (Seni Bela Diri) pada Suku Wuna di Desa Wale-Ale Kecamatan Tongkuno Selatan Kabupaten Muna  |
| <b>Rahmawati Azi</b>   | 782-790 | Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan <i>Wa Sauleama</i> dalam Masyarakat Kaledupa  |
| <b>Sukmawati Abdullah Nur Isiyana Wianti Hajat Ahmad Nur</b> | 791-803 | Mobilitas Sosial di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Arongo (Studi Kasus Petani Transmigran Etnis Jawa dan Petani Lokal Etnis Tolaki)  |

**ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI SAstra LISAN WA SAULEAMA DALAM MASYARAKAT KALEDUPA<sup>1</sup>***Rahmawati Azi<sup>2</sup>***ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kian meredupnya berbagai legenda berbentuk tradisi lisan yang menyebar di nusantara. Hal tersebut disebabkan oleh kuatnya pengaruh kemajuan teknologi. Legenda *Wa Sauleama* pada masyarakat Kaledupa merupakan salah satu legenda rakyat yang keberadaannya kian terlupakan. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti, yakni: pertama, bagaimanakah struktur cerita sastra lisan *Wa Sauleama*? Kedua, bagaimanakah fungsi dan kedudukan sastra lisan *Wa Sauleama* bagi masyarakat Kaledupa? Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan analisis struktur dan fungsi sastra lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan *Wa Sauleama* Kaledupa memiliki struktur internal dan eksternal. Struktur internal yakni, (a) penyajian yang terdiri dari, penyajian ketika akan menidurkan anak sebagai pengantar tidur, ketika mengadakan pemujaan kepada arwah *Wa Sauleama*; (b) unsur sastra dan struktur cerita yang terdiri dari; tema, alur atau kisah Legenda *Wa Sauleama*, tokoh dan penokohan dan latar tempat. Kedua, struktur eksternal yang meliputi (a) asal-usul; (b) penyebaran cerita serta (c) fungsi dan kedudukan yang terdiri dari: fungsi pendidikan yang meliputi fungsi pendidikan terhadap anak, fungsi pendidikan terhadap anak gadis yang beranjak dewasa, fungsi pendidikan terhadap pemegang jabatan tertentu di masyarakat, fungsi kepercayaan, serta fungsi sebagai alat legitimasi status sosial kelompok masyarakat tertentu.

**Kata kunci:** sastra lisan masyarakat Kaledupa, *Wa Sauleama*, struktur dan fungsi

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the phenomenon of increasingly overcast of various legends on oral tradition spread in the archipelago. It is caused by strong influence of technological advances. Wa Sauleama legend in Kaledupa society is one of the folk legends in which its existence has increasingly forgotten. The problems of this research are: first, how is the story structure of oral literature "Wa Sauleama"? Second, how is the function and position of oral literature "Wa Saulemana" for Kaledupa society? The problems are analyzed by using structure analysis and function of oral literature. The results show that oral tradition Wa Sauleama Kaledupa has internal and external structure. The internal structures are (a) its presentation consist of presentation when putting the kids on the bed as a lullaby, when it held the worship of the spirits Wa Sauleama; (b) literary elements and story structure consist of; theme, plot or story of Wa Sauleama Legend, character and characterization and background of the place. Second, the external structure which is consisting of (a) Origins; (b) the deployment of a story and (c) the functions and positions which consist of: educational function includes the function of education to children, the function of education to the growing up girls, the function of education to holders of certain positions in society, the function of belief, and function as a means of legitimacy of the social status in certain groups of people.*

**Keywords:** oral literature of Kaledupa society, *Wa Sauleama*, structure and function

---

<sup>1</sup>Hasil Penelitian

<sup>2</sup>Staf Pendidik pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: rahmawatiuchy@gmail.com

## A. PENDAHULUAN

Bumi nusantara kita kaya akan nilai-nilai seni dan budaya. Salah satu unsur budaya tersebut adalah sastra daerah yang berbentuk sastra lisan. Sastra lisan yang tersebar di seluruh pelosok nusantara ini merupakan warisan tradisi leluhur yang sebagian besar di antaranya masih terjaga sampai sekarang. Sastra lisan tersebut hadir dalam berbagai bentuk, antara lain; syair, pantun, teka-teki dan prosa.

Sastra lisan bagi masyarakat yang menghasilkannya memiliki fungsi dan kedudukan tertentu, yakni sebagai alat edukasi, hiburan dan sebagai fungsi kepercayaan. Namun perkembangan teknologi yang ditandai dengan maraknya media cetak dan elektronik telah menggeser fungsi dan kedudukan sastra lisan tersebut terutama sebagai alat edukasi (sarana mendidik putra-putri kita).

Kaledupa, sebuah kecamatan di Kabupaten Wakatobi juga memiliki berbagai ragam sastra lisan dengan bermacam-macam fungsi pula. Salah satu sastra lisan yang pernah mempunyai fungsi kuat di daerah tersebut adalah sebuah sastra lisan berbentuk prosa yang berjudul "*Wa Sauleama dan La Manungkira*". Namun sebagaimana kuatnya pengaruh luar pada daerah-daerah lain di Indonesia, ternyata Kaledupa sebagai pulau kecil yang terpencil juga tidak luput dari pengaruh perkembangan teknologi. Kini, sejumlah keluarga telah mengganti fungsi sastra lisan dengan hiburan dari media elektronik yang lebih canggih, sehingga secara otomatis fungsi dan kedudukan sastra lisan setempat telah tergeser. Demikian pula nasib legenda *Wa Sauleama* ini. Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan fakta bahwa cerita *Wa Sauleama* tidak dikenali lagi oleh sebagian masyarakat Kaledupa, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan fakta tersebut di atas maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian ini.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Kaledupa dan dipusatkan di Desa Olo. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan latar tempat cerita sebagian besar terjadi di Desa Olo. Beberapa situs yang dipercayai sebagai tempat kejadian cerita, yakni tapak kaki *La Manungkira* dan makam yang dipercayai sebagai makam para tokoh cerita, yakni makam tokoh *La Goga*, *La Koto Gau* dan *Wa Sauleama*. Makam tersebut berada di Desa Olo, tepatnya di sebuah bukit yang bernama Wungka Watole. Hanya ada satu latar tempat yang terjadi di luar Desa Olo yakni *Pasi* (daerah karang) yang terdapat di Pulau *Hoga* (sebuah pulau di wilayah Kecamatan Kaledupa yang sekarang menjadi daerah konservasi dan wisata bahari).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui struktur cerita sastra lisan *Wa Sauleama*; (2) untuk mengetahui fungsi dan kedudukan sastra lisan *Wa Sauleama* bagi masyarakat Kaledupa.

Demikian pula halnya dengan penelitian tentang legenda *Wa Sauleama*, ruang lingkup yang ingin diuraikan dalam legenda ini adalah mencakup struktur internal dan eksternal. Struktur internal di sini berhubungan dengan pola penggarapan isi kisah dan tata artistik yang mencakup: (a) penyajian (b) unsur sastra dan struktur cerita yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar, sedangkan struktur eksternalnya merupakan unsur yang menyangkut kedudukan dan fungsi legenda ini pada masyarakat Kaledupa sebagai sarana transformasi nilai dan tatanan kebudayaan yang meliputi: (a) asal-usul, (b) penyebaran cerita, serta (c) fungsi dan kedudukan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Folklor adalah kepercayaan, legenda, dan adat-istiadat suatu bangsa yang sudah sejak lama diwariskan turun-temurun baik secara lisan maupun tertulis. Bentuknya bisa berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan anak-

kanak. Folklor mencakup kepercayaan, adat-istiadat, upacara yang dijumpai dalam masyarakat dan juga benda-benda yang dibuat manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual, misalnya patung, larangan untuk tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan norma kehidupan (Moeis dan Sujiman dalam Wirajaya: 2004).

Folklore adalah cerita fiksi yang memiliki unsur-unsur sebagaimana yang disebutkan Rene Wellek (1990), yakni sebuah fiksi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti plot, tokoh, latar, pandangan hidup dan nada. Unsur-unsur tersebutlah yang harus dipelajari. Sementara menurut *A Dictionary of Literary Terms*, Folklore adalah kebiasaan atau perkataan masyarakat tradisional yang disampaikan dari mulut ke mulut ketika masyarakat belum mengenal tulisan (Grey: 1986).

Endraswara mengemukakan empat ciri sastra lisan antara lain: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas penciptanya, (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik dan (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu (Endraswara, 2000: 151).

Sementara itu, Danandjaja membagi folklore menjadi folklor lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam folklor lisan, misalnya ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, mite legenda, dongeng, dan lain-lain. Folklor sebagian lisan (setengah lisan) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam folklor sebagian lisan, misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Selanjutnya, folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan

lisan meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk rumah asli rakyat, bentuk makanan dan minuman khas rakyat, obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional tanda bahaya, dan lain-lain (Danandjaja, 1986).

William R. Bascom (1965) membagi fungsi folklor ke dalam empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan-angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*) (bahkan tidak terbatas pada anak tetapi juga orang tua, pemuda, dan masyarakat pada umumnya secara informal, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Hasanuddin (2000: 304) dalam tulisannya yang berjudul *Mitos Legitimasi Kekuasaan dalam Kesusasteraan Klasik Minangkabau Kaba Cinduo Mato: Tinjauan semiotika Budaya dan Ideolgi*, menjelaskan bahwa persoalan mitos adalah persoalan setiap kelompok masyarakat tertentu dan akan memberikan pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tersebut. Melihat pentingnya mitos dalam kehidupan suatu masyarakat, maka kesusasteraan yang bernilai mitos di dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai kesusasteraan yang berkedudukan kokoh dalam masyarakat itu.

### C. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Desa Ollo, Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi penelitian ini adalah masyarakat atau orang-orang yang bertempat tinggal di Kecamatan Kaledupa. Sampel penelitian ini adalah orang-orang tua atau muda yang diperkirakan memiliki kompetensi dalam hal folklor dan pariwisata. Sampel ini ditetapkan sebagai responden. Dalam pemilihan sam-

pel ini digunakan teknik sampling, yaitu *purposive sampling*.

Sumber data dalam penelitian ini, berupa folklore *Wa Sauleama* tersebut adalah sastra lisan primer, yakni cerita yang berasal dari sumber asli dan si pencerita adalah penutur asli bahasa Ka-ledupa. Data ini diperoleh dari sumber data yang ditetapkan sebagai sampel. Adapun data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik-teknik sebagai berikut: (a) studi kepustakaan; (b) pengamatan; (c) pendokumentasian (dengan perekaman); (d) wawancara, yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara terarah dilakukan dengan fokus pada pertanyaan, sedangkan wawancara tidak terarah dilakukan tanpa mempersiapkan fokus pertanyaan.

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan yakni pendekatan emik dan etik. Emik adalah data yang dikumpulkan dari hasil rekam wawasan masyarakat Ka-ledupa, data tersebut dipadukan dengan analisis etik yakni tafsiran berdasarkan hasil pengamatan peneliti.

Data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi berdasarkan tipenya dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif analitik, yakni mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dan menganalisisnya. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan fungsi yang terdapat di dalam folklore *Wa Sauleama*.

Dalam penelitian ini digunakan pula model analisis interaktif yang mengaitkan tiga komponen, yaitu *data display*, *data reduction*, dan *conclusion drawing/verification* yang aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dengan demikian, penelitian ini tetap bergerak di antara empat komponen. Model analisis penelitian ini disebut analisis interaktif, yaitu proses pengumpulan data berlangsung kemudian bergerak di antara reduksi data, data display, kesimpulan/verifikasi sesudah pe-

ngumpulan data dan menggunakan waktu selama proses penelitian.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk

Sastra lisan *Wa Sauleama dan La Manungkira* ini berbentuk legenda. Beberapa situs daerah yang menjadi latar tempat dari cerita ini dianggap oleh masyarakat setempat sebagai bukti-bukti bahwa legenda ini benar-benar pernah terjadi. Situs-situs yang dimaksud yakni, pertama, batu di mana terdapat bekas kaki dengan ukuran yang jauh lebih besar dari ukuran kaki manusia biasa yang dianggap sebagai bekas kaki La Manungkira. Batu tersebut terdapat di jalan kecil di daerah peladangan penduduk. Kedua, tiga buah makam tua yang dianggap sebagai makam ketiga orang tokoh dalam cerita ini yaitu makam Wa Sauleama, La Manungkira dan La Koto Gau (hakim). Lokasi makam ini terdapat di sebuah bukit bernama Wungka Watol, yaitu sebuah bukit yang sekarang menjadi ladang penduduk tertentu yang dianggap sebagai keturunan Wa Sauleama tersebut.

### 2. Struktur Internal

Struktur internal yang akan dibahas pada penelitian ini yakni mencakup; masalah penyajian cerita serta unsur sastra dan struktur cerita.

#### a. Penyajian

##### 1) Ketika akan Menidurkan Anak sebagai Pengantar Tidur.

Legenda ini biasanya disajikan pada saat menjelang tidur kepada anak-anak sebagai pengantar tidur. Audiens atau penikmat legenda ini kebanyakan dari anak-anak yang dianggap memiliki hubungan keturunan dengan tokoh Wa Sauleama dan La Manungkira, (peneliti sendiri adalah bagian dari kelompok masyarakat ini) yang dianggap masih keturunan Wa Sauleama.

##### 2) Ketika Ritual Pemujaan Berlangsung

Legenda ini telah menjadi mitos dan tokoh-tokoh dalam legenda ini dianggap sebagai orang suci. Masyarakat sering kali mengadakan pemujaan kepada arwah ketiga tokoh tersebut yaitu La Manungkira, Wa Sauleama dan La Koto Gau. Ritual pemujaan diadakan di bukit tempat kuburan ketiga tokoh berada, dan di tengah-tengah ritual pemujaan itu legenda ini dituturkan oleh salah seorang yang dianggap sebagai keturunan Wa Sauleama. Pendengarnya adalah keluarga yang memiliki hajat dan datang ke tempat tersebut untuk melakukan pemujaan.

Penyajian dilakukan di Wungka Watole ketika upacara pemujaan berlangsung. Prosesi ritual pemujaan disebut *te hekombia* di Watole. Prosesi berlangsung selama 4 malam. Prosesi dilakukan di dekat makam ketiga tokoh yakni La Manungkira, Wa Sauleama dan La Koto Gau. Pada saat pemujaan, peserta ritual akan mendirikan pondok kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bekal, berupa makanan tradisional Kaledupa, baik berupa makanan pokok maupun pangan tradisional. Setiap malam selama prosesi diadakan *bue-bue* dalam *kabuenga* (*kabuenga* adalah ayunan tradisional yang ditopang oleh 6 buah tiang dari bambu, masing masing sisi terdiri dari 3 batang bambu). Pada acara *kabuenga* ini orang-orang dewasa akan melantunkan berbagai nyanyian tradisional antara lain *wakera* dan *kagombe*. Kisah *Wa Sauleama* sendiri dituturkan menjelang tidur setelah semua prosesi selesai. Biasanya warga yang mengikuti prosesi akan tidur di tanah ladang tanpa atap dan menikmati kisah tersebut dituturkan menjelang tidur.

## b. Unsur Sastra dan Struktur Cerita

Unsur sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain tema, alur, tokoh dan penokohan serta latar tempat.

### 1) Tema

Tema dari legenda ini adalah perjuangan seorang suami mempertahankan

istrinya yang diganggu oleh lelaki lain. Selain itu, legenda tersebut juga mengandung tema bahwa kejahatan pasti akan kalah dan kebenaran pasti akan menang.

### 2) Alur Kisah *Wa Sauleama dan La Manungkira*

Tokoh Wa Sauleama dan La Manungkira dikisahkan sebagai sepasang suami-istri yang belum dikaruniai anak di sebuah bukit yang bernama Wungka Watole. Sang suami bernama La Manungkira sedangkan istrinya bernama Wa Sauleama (artinya perempuan yang cantik). Wa Sauleama memiliki kecantikan yang tidak tertandingi pada masa itu, sehingga walaupun dia telah bersuamikan La Manungkira, masihlah banyak lelaki yang menginginkannya. La Manungkira adalah seorang laki-laki gagah perkasa dengan kesaktian yang luar biasa. Sehari-harinya dia berladang di sekitar rumahnya dengan dibantu oleh istrinya. Untuk lauk mereka, La Manungkira biasanya mencari ikan atau hasil laut lainnya seperti kerang-kerang dan lain-lain.

Selanjutnya, seorang pemuda bernama La Goga tergila-gila pada pesona kecantikan Wa Sauleama. Ia sedang menunggu kesempatan di mana La Manungkira lalai dari menjaga istrinya. Pada suatu hari, La Manungkira turun melaut agak lebih jauh dari biasanya karena cuaca pada saat itu membuat dia kesulitan untuk mendapatkan ikan dan hasil laut lainnya. Tempat dia melaut itu bernama *Pasi*, daerah perairan di sebuah pulau yang terpisah dengan pulau Kaledupa, jarak tempuhnya adalah sekitar dua setengah jam perjalanan menggunakan sampan dengan kecepatan mendayung sedang. Dengan kesaktiannya, La Goga dapat melihat bahwa La Manungkira berada di tempat yang agak jauh, maka dengan kecekatan seorang yang sedang dimabuk cinta terlarang, dia mendatangi rumah La Manungkira dengan maksud untuk berbuat tidak senonoh kepada Wa Sauleama.

Berkat kesaktiannya, La Manungkira dapat mendengar dari laut derit pintu yang dibuka oleh La Goga yang bermaksud jahat kepada istrinya, dan dengan tergesa-gesa dia meninggalkan pekerjaannya dan berlari dengan menggunakan tenaga kesaktiannya menuju rumahnya. Dengan kesaktiannya, dia mendayung perahunya dan hanya dengan tiga kali kayuh dia sudah sampai di bibir pantai. Setelah itu dia melewati tiga buah bukit untuk sampai ke rumahnya di Wungka Wa Tole hanya dengan tiga langkah. Bukit-bukit yang dilewati itu bernama bukit La Tolumbe dan Tee Makuni. Pada langkah ke tiga dia sudah sampai ke Wa Tole. Di rumahnya dia memergoki La Goga akan melakukan aksi jahatnya. Hanya dengan satu kali pukulan orang sakti, La Goga yang jahat itu terjatuh dan kalah. Tidak puas dengan pelajaran yang diberikan kepada La Goga, La Manungkira masih menempuh jalur hukum untuk menyelesaikan perkaranya. Dia melapur kepada seorang hakim yang bernama La Koto Gau (si pemutus perkara). Persidangan dilangsungkan dan hakim memenangkan La Manungkira sebab dia hanya berusaha membela istrinya dari gangguan La Goga.

Hingga sekarang masyarakat percaya bahwa batu tua dengan bekas kaki di bukit Tee Makuni itu adalah bekas kaki La Manungkira, sedangkan tiga kuburan tua yang terdapat di tengah-tengah Wungka Wa Tole dianggap sebagai makam dari ketiga tokoh yakni, La Manungira, Wa Sauleama dan La Koto Gau. Salah satu dari makam tersebut memiliki tanah dan nisan yang lebih tinggi. Makam yang lebih tinggi ini diyakini sebagai kuburan La Koto Gau (si pemutus perkara).

### 3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam legenda ini terdiri dari empat orang, yakni La Manungkira, Wa Sauleama, La Koto Gau, dan La Goga.

La Manungkira adalah seorang lelaki sakti sekaligus seorang suami sangat bertanggung jawab terhadap istrinya. Wa Sauleama tidak memiliki peran yang berarti, dia hanyalah seorang istri biasa yang membantu suaminya berladang di sekitar rumahnya. Sebagai perempuan yang lemah, Wa Sauleama sangat bergantung kepada suaminya dalam mempertahankan kehormatannya. La Koto Gau adalah seorang hakim yang adil dalam memutuskan perkara, sedangkan La Goga adalah seorang pemuda yang sakti namun bermoral bobrok yang berusaha merebut istri orang. Kesaktian La Goga tidak berguna untuk melawan La Manungkira yang juga sakti dan berada di pihak yang benar.

### 4) Latar Tempat

Legenda ini mengambil latar tempat di Desa Teeku kecamatan Kaledupa. Dua bukit yang sekarang ini menjadi peladangan penduduk dikisahkan sebagai tempat La Manungkira berpijak sebelum sampai ke bukit ketiga yakni Wungka Wa Tole, kedua bukit tersebut adalah La Tolumbe dan Tee Makuni, berikut Wungka Wa Tole sendiri di mana tokoh Wa Sauleama dan La Manungira dikisahkan bertempat tinggal. Selain itu ada juga tempat yang bernama *Pasi* yaitu sebuah daerah perairan di sebuah pulau kecil di seberang Pulau Kaledupa.

### 3. Struktur Eksternal

Struktur eksternal yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup asal-usul, penyebaran cerita, serta fungsi dan kedudukan.

#### a. Asal-usul

Cerita legenda ini berasal dari satu kelompok masyarakat Kaledupa yang menganggap dirinya turunan dari Wa Sauleama dan La Manungkira, Kelompok masyarakat ini mengklaim dirinya sebagai pemilik sah dari bukit Wungka Wa Tole yang diyakini sebagai bekas tempat tinggal kedua tokoh ketika masih hidup.

## **b. Penyebaran Cerita.**

Penyebaran cerita terjadi dari mulut ke mulut, sebagaimana halnya sastra lisan yang lain. Kebanyakan penyebarannya berasal dari orang-orang yang dianggap memiliki hubungan dengan Wungka Wa Tole sebagai keturunan Wa Sauleama, namun meskipun cerita ini sudah menjadi milik umum masyarakat Kaledupa, akan tetapi orang-orang luar yang tidak memiliki hubungan dengan Wungka Wa Tole pun suka menuturkan legenda ini. Penyebaran cerita terjadi karena kontak "pewaris Wungka Wa Tole" dengan masyarakat lain dari daerah lain di Kaledupa. Kontak terjadi melalui perkawinan, persahabatan dan lain-lain.

Wilayah penyebarannya terbatas pada daerah; (sekarang adalah desa dan Kelurahan Teeku (tempat legenda ini berasal), Ambeua, Lagiwae, Sampua Watu, Sombano Umala, dan Buranga. Adapun wilayah selatan Kaledupa tidak mendapat pengaruh dari legenda ini. Daerah-daerah tersebut adalah; Langgee, Peropa dan Latih. Jadi cerita ini menyebar pada tiga perempat wilayah Kaledupa.

## **c. Fungsi dan Kedudukan**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa sastra lisan mempunyai fungsi dan kedudukan bagi warga budaya. Fungsi tersebut mencakup fungsi pendidikan, fungsi kepercayaan serta fungsi sebagai legitimasi sosial. Demikian pula halnya dengan sastra lisan *Wa Sauleama*.

### **1) Fungsi Pendidikan,**

Fungsi pendidikan yang peneliti temukan dalam sastra lisan *Wa Sauleama* mencakup, fungsi pendidikan dan hiburan terhadap anak, fungsi pendidikan terhadap pemegang amanah dalam pemerintahan (kedudukan tertentu dalam masyarakat) dan fungsi pendidikan terhadap anak gadis yang beranjak dewasa.

### **a) Fungsi Pendidikan dan Hiburan terhadap Anak**

Terhadap anak kecil, legenda ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus sebagai pendidikan. Cerita dituturkan oleh ibu ataupun nenek ketika mengantarkan anak atau sang cucu tidur. Dalam penuturannya, cerita diselingi dengan nasehat-nasehat dan diakhiri dengan nasehat pula. Biasanya nasehat dihubungkan dengan tema cerita, yakni pesan untuk berani mempertahankan hak, tidak merampas hak orang lain, dan jika menjadi seorang pemegang amanah di masyarakat kelak, agar senantiasa berbuat adil kepada yang dipimpinnya.

### **b) Fungsi Pendidikan terhadap Anak Gadis yang Beranjak Dewasa**

Cerita ini juga berfungsi sebagai pelajaran dari seorang ibu kepada anak gadis yang beranjak remaja, agar berhati-hati dan menjaga diri sebagai perempuan.

### **c) Fungsi Pendidikan terhadap Pemegang Amanah dalam Pemerintahan (kedudukan tertentu dalam masyarakat)**

Fungsi pendidikan dalam cerita ini tidak hanya terbatas pada pendidikan anak saja, melainkan juga berlaku bagi kalangan orang tua, terutama bagi mereka yang memegang jabatan penting di kecamatan atau kelurahan. Tokoh La Koto Gau sebagai hakim yang baik adalah contoh teladan sebagai seorang pemimpin.

### **2) Fungsi Kepercayaan**

Legenda ini begitu mengakar dan telah menjadi mitos bagi kelompok masyarakat yang menghasilkannya serta kelompok masyarakat di luar legenda ini berasal. Kekuatannya sebagai mitos telah mampu membentuk perilaku masyarakat di wilayah penyebarannya. Implikasi dari pengaruh mitos ini terhadap sebagian besar masyarakat Kaledupa adalah adanya kepercayaan terhadap kekuatan spritual dari arwah Wa Sauleama, La Manungkira dan La Koto

Gau. Tokoh-tokoh dalam legenda ini dikultuskan dan dijadikan sesembahan oleh masyarakat Kaledupa primitif dan bahkan sisa-sisa kepercayaan ini masih bertahan hingga sekarang ini.

Masyarakat Kaledupa (kecuali Kaledupa bagian selatan) biasanya akan mendatangi tempat tersebut dengan berbagai tujuan, antara lain bagi mereka yang mempunyai hajat, jika anggota keluarganya mengalami musibah seperti terkena serangan penyakit, kehilangan, atau hanya sekedar melakukan syukuran atas rahmat yang mereka terima, seperti kelahiran anak, keberuntungan dalam perniagaan (kebiasaan masyarakat Buton daratan dan kepulauan adalah berniaga ke negeri orang, seperti Malaysia, Singapura dan lain-lain).

### 3) Sebagai Alat Legitimasi Status Sosial suatu Kelompok Masyarakat

Sebagaimana dikemukakan di dalam *fungsi kepercayaan* di atas, tokoh-tokoh dalam cerita (La Manungkira, Wa Sauleama dan La Koto Gau), serta tiga makam yang diyakini sebagai makam ketiganya, dianggap suci oleh sebagian besar masyarakat Kaledupa. Persyaratan-persyaratan dalam ritual pemujaan mengandung implikasi pengokohan kedudukan atau status sosial kelompok masyarakat yang menghasilkan legenda ini, yakni apa yang diyakini sebagai "pemilik sah" dari Wungka Wa Tole atau keturunan dari Wa Sauleama dan La Manungkira.

Persyaratan tersebut adalah "modhi" atau tukang baca doa (dalam bahasa Kaledupanya disebut *lebe* atau *moji*) ketika ritual pemujaan dilakukan haruslah berasal dari keturunan Wa Sauleama. Dalam istilah Kaledupanya "Te Kumakaita kene *Wungka Wa Tole*", artinya "yang punya hubungan dengan *Wungka Wa Tole*" atau dalam bahasa peneliti adalah "pewaris sah *Wungka Wa Tole*".

Persyaratan ini berimplikasi langsung terhadap status sosial pemilik *Wungka*

*Wa Tole* ini. Kelompok masyarakat ini secara langsung mendapat kedudukan yang tinggi secara spritual sebab jalannya ritual pemujaan sangat bergantung kepada mereka. Hal inipun secara tidak langsung mengukuhkan kedudukan mereka sebagai keturunan orang sakti yang pantas dihormati dan diberikan perlakuan khusus di tengah masyarakat.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sastra lisan Kaledupa *Wa Sauleama* ini memiliki fungsi yang sangat penting pada masyarakat Kaledupa. Salah satu fungsi yang masih efektif hingga sekarang adalah fungsi kepercayaan dan sebagai alat legitimasi status sosial. Adapun fungsinya sebagai hiburan telah bergeser oleh pesatnya perkembangan teknologi, digantikan oleh budaya lisan sekunder, yakni media elektronik. Hasil penelitian menemukan: pertama, struktur internal sastra lisan *wa sauleama* berupa, (a) penyajian, yang terdiri dari: penyajian ketika akan menidurkan anak sebagai pengantar tidur, dan ketika mengadakan pemujaan kepada arwah *Wa Sauleama*; (b) unsur sastra dan struktur cerita yang terdiri dari; tema, alur atau kisah Legenda *Wa Sauleama*, tokoh dan penokohan dan latar tempat. Kedua, struktur eksternal yang meliputi (a) asal-usul; (b) penyebaran cerita serta (c) fungsi dan kedudukan yang terdiri dari: fungsi pendidikan yang meliputi fungsi pendidikan terhadap anak, fungsi pendidikan terhadap anak gadis yang beranjak dewasa, fungsi pendidikan terhadap pemegang jabatan tertentu di masyarakat, fungsi kepercayaan serta fungsi sebagai alat legitimasi status sosial kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi pelestarian budaya utamanya tradisi lisan masyarakat Kaledupa, beberapa fungsi folklore sebagaimana dipaparkan di atas dapat direvitalisasi terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur sehingga dapat berfungsi sebagai elemen bangunan pendidikan

an karakter yang relevan dengan kondisi sosial kekinian. Di atas telah dipaparkan pula bahwa sastra lisan *Wa Sauleama* berbentuk legenda di mana situs-situsnya masih terpelihara hingga saat ini serta masih memegang peranan dalam fungsi kepercayaan. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai potensi pengembangan wisata di masa yang akan datang

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Glosary of Literary Terms*. Canada : Unite State of America.
- Bascom, R. William. 1965. "Four Function of Folklore". *The Study of Folklore*. University of California at Berkeley: Prentice-Hall.
- Danandjaja, James. 1996. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 1991. "*Folklor sebagai Penunjang Pariwisata Indonesia*". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Grey, Martin : 1986 *.A Dictionary Of Literary Terms*: Republik of Korea : Longman York Press.
- Hasanuddin, WS 2000. "*Mitos Legitimasi Kekuasaan Dalam Kesusasteraan Klasik Minangkabau Kaba Cinduo Mato: Tinjauan semiotika Budaya dan Ideolgi*", dalam Satoto, Soediro dan Fananie, Zainuddin (2000). *Sastra: Ideologi. Politik dan Kekuasaan*. HISKI
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Welek, Rene, Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wirajaya, Asep Yudha. 2004. *Penggalian Potensi Folklor Sebagai Aset Pengembangan Pariwisata Budaya di Daerah Lawu*. Surakarta: Laporan Penelitian
- Wirajaya, Asep Yudha. 1991. "Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang". Dalam Manning, C dan Effendi, T. N. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Squire, Lyn. 1986. *Kebijaksanaan Kesempatan Kerja di Negeri-Negeri Sedang Berkembang: Sebuah Survei Masalah-masalah dan Bukti-bukti*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Strategi Pengembangan Sektor Informal Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah <http://www.slideshare.net/suparmono/2-sektor-informal>

## PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

### Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)



**JURNAL ETNOREFLIKA**  
**JURUSAN ANTROPOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**UNIVERSITAS HALU OLEO**

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E. Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: [jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com](mailto:jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com)



772252-014015